

**PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT
DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP
MANAJEMEN LABA**
(Studi Kasus Perusahaan IPO di Indonesia
Tahun 2011-2013)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (SI)
Pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

RAISYA HAYYU MUGHNI
12030110120110

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2014**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Raisya Hayyu Mughni

Nomor Induk Mahasiswa : 12030110120110

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/ Akuntansi

Judul Usulan Penelitian Skripsi : **PENGARUH KARAKTERISTIK
KOMITE AUDIT DAN KUALITAS
AUDIT TERHADAP MANAJEMEN
LABA** (Studi Kasus Perusahaan IPO di
Indonesia Tahun 2011-2013)

Dosen Pembimbing : Nur Cahyonowati, S.E., M.Si., Akt.

Semarang, 17 Oktober 2014

Dosen Pembimbing,

(Nur Cahyonowati, S.E., M.Si., Akt.)

NIP. 19810813 200801 2007

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Raisya Hayyu Mughni
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110120110
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Usulan Penelitian Skripsi : **PENGARUH KARAKTERISTIK
KOMITE AUDIT DAN KUALITAS
AUDIT TERHADAP MANAJEMEN
LABA** (Studi Kasus Perusahaan IPO di
Indonesia Tahun 2011-2013)

Telah dinyatakan lulus pada tanggal 27 Oktober 2014

Tim Penguji:

1. Nur Cahyonowati, S.E., M.Si., Akt. (.....)

2. Dr. Hj. Zulaikha, M.Si., Akt. (.....)

3. Dul Muid, S.E., M.Si., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Raisya Hayyu Mughni, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Pengaruh Karakteristik Komite Audit dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba** (Studi Kasus Perusahaan IPO di Indonesia Tahun 2011 - 2013), adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 01 September 2014

Yang membuat pernyataan,

(Raisya Hayyu Mughni)

NIM:120301101201110

ABSTRACT

This study aims to examine the influence of the Audit Committee Characteristics and Audit Quality on Earnings Management. Variables tested in this study consisted of an audit committee characteristics are measured with audit committee size, financial expertise and the number of audit committee meetings. While audit quality as measured by the size of public accounting firm and industry specialist auditors.

The sample used in this study were taken by purposive sampling method. After reduction with criteria set at 49 companies in the sample. Techniques of analysis in this study using linear regression analysis with SPSS version 16.

This study is a replication study conducted by Norman Mohd et al (2007) and the development of research Ken Y. Chen et al (2006), with differences in the variables and samples. This difference occurs because of differences in data sources, this study used secondary data companies IPO in Indonesia in 2011-2013, while the research of Ken Y. Chen et al (2006) used secondary data, IPO in Taiwan.

The results of hypothesis testing indicate that the variable Financial Expertise of Audit Committee members have a significant impact on Earnings Management. Meanwhile, the variable size of the Audit Committee, Number of meetings Audit Committee, Public Accounting Firm Size and Industry Specialist Auditor no significant effect on Earnings Management.

Keywords: characteristics of the audit committee, audit quality, earnings management, IPO

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Karakteristik Komite Audit dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba. Variabel yang diuji dalam penelitian ini terdiri dari Karakteristik komite audit yang diproxykan dengan ukuran komite audit, *financial expertise* anggota komite audit, jumlah pertemuan komite audit dan kualitas audit yang diukur dengan ukuran Kantor Akuntan Publik dan auditor spesialis industri.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diambil dengan metode *purposive sampling*. Setelah pengurangan dengan beberapa kriteria ditetapkan sebanyak 49 perusahaan sebagai sampel. Teknik analisis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS versi 16.

Penelitian ini adalah replikasi penelitian yang dilakukan oleh Norman Mohd et al (2007) serta pengembangan dari penelitian Ken Y. Chen et al (2006), dengan perbedaan variabel dan sampel. Perbedaan ini terjadi karena perbedaan sumber data, penelitian ini menggunakan data sekunder perusahaan IPO di Indonesia tahun 2011-2013, sedangkan pada penelitian Ken Y. Chen et al (2006) menggunakan data sekunder IPO di Taiwan.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel *Financial Expertise* anggota Komite Audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Manajemen Laba. Sementara itu, variabel Ukuran Komite Audit, Jumlah Pertemuan / Rapat Komite Audit, Ukuran Kantor Akuntan Publik dan Auditor Spesialis Industri tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.

Kata kunci : karakteristik komite audit, kualitas audit, *earnings management*, IPO

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Sesungguhnya bersama kesukaran itu ada keringanan. Karena itu bila kau sudah selesai (mengerjakan yang lain). Dan berharaplah kepada Tuhanmu” - Q.3 Al Insyirah: 6-8

“Kebanggaan kita yang terbesar adalah bukan tidak pernah gagal, tetapi bangkit kembali ketika kita jatuh” - Confusius

Skripsi ini ku persembahkan untuk:

Bapak, ibu, kakak dan adikku

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Yang Maha Kuasa atas rahmat, kasih, dan karunia-Nya sehingga skripsi dengan judul **“Pengaruh Karakteristik Komite Audit dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba” (Studi Kasus pada Perusahaan IPO di Indonesia Tahun 2011 - 2013)** dapat diselesaikan dengan baik. Penulisan skripsi ini digunakan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik atas dukungan, doa, bimbingan, semangat, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Allah Yang Maha Esa yang selalu memberikan keberkahan, kelancaran, petunjuk, dan kekuatan selama penulis menghembuskan nafas di bumi-Nya
2. Kedua orang yang paling sempurna di mata saya Jamiul Fawaid dan Cicik Sri Sukapti yang selalu setia menemani dan tidak pernah berhenti mendoakan saya, memberikan kasih sayang, mendukung dan nasehat.
3. Ibu Nur Cahyonowati, S.E., M.Si., Akt., sebagai dosen pembimbing yang telah bersedia memberikan bantuan dan mengarahkan penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.

4. Ibu Aditya Septiani. S.E., M.Si., Akt., sebagai dosen wali yang telah memberikan nasihat dan semangat dalam menyelesaikan permasalahan akademik yang sering penulis hadapi.
5. Seluruh dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis, serta seluruh karyawan Fakultas Ekonomika dan Bisnis yang telah membantu dan mendukung penulis selama menyelesaikan program belajar.
6. Keluarga besar penulis ; terlebih untuk, Mas Ghofar, Dek Eva, Om Wit, Om Gun, Dek Fira, Dek Aqsal, Dek Pandu, Dek Estu, Tante Nunik, Tante Pungki yang telah memberikan semangat dan dukungan serta doa kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh teman-teman Akuntansi Reguler I angkatan 2010, terlebih untuk, Fanniya, Cut Nur Aisah, Eka Setyawati, Tommy Hidayat, Mufid, Lupita Ade, Norman dan Intan Ayu Utari yang selalu memberikan motivasi dan menemani penulis dalam penyusunan penelitian ini.
8. Teman – teman SMALA khususnya Amarul Rosyada, Nindya Anis, Aditya Mifta, Rizaldi Habibi, Tiara Nanda yang selalu ada mendengarkan curhatan penulis.
9. Teman – teman campuran ; Deby, Isa Witara, Umi Farocho yang selalu sigap membantu penulis.

10. Teman kantor Tamansari Jivva (Wijaya Karya Realty) ; terlebih untuk, Pak Yudhian Hartawan, Pak Ahmad Zaelani, Mba Nurhikmah, Pak Ryan Rinaldi, Dadang yang telah memberikan dukungan.

11. Semua pihak terkait yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman, oleh karena itu kritik dan saran sangat diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan wacana bagi semua pihak yang membutuhkan.

Semarang, 01 September 2014

Penulis,

(Raisya Hayyu Mughni)

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINAL SKRIPSI.....	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK.....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Sistematika Penulisan	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1	Lan
dasar Teori.....	10
2.1.1 Manajemen Laba	10
2.1.2 Motivasi dan Manajemen Laba	12
2.1.3 Teori Agensi (<i>Agency Theory</i>)	15
2.1.4 Komite Audit.....	17
2.1.5 Kualitas Audit.....	21
2.1.6 <i>Discretionary Accrual</i>	23

2.2 Penelitian Terdahulu	25
2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis	28
2.4 Perumusan Hipotesis.....	29
2.4.1 Ukuran Komite Audit.....	30
2.4.2 <i>Financial Expertise</i>	31
2.4.3 Jumlah Pertemuan Komite Audit	31
2.4.4 Ukuran KAP	32
2.4.5 Auditor Spesialis Industri	36
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Definisi Operasional Variabel	39
3.1.1 Variabel Dependen	39
3.1.2 Variabel Independen.....	41
3.1.2.1 Ukuran Komite Audit.....	41
3.1.2.2 <i>Finansial Expertise</i>	41
3.1.2.3 Jumlah Pertemuan Komite Audit	42
3.1.2.4 Ukuran KAP	42
3.1.2.5 Auditor Spesialis Industri.....	43
3.1.3 Variabel Kontrol.....	41
3.1.3.1 Ukuran Perusahaan (SIZE)	44
3.1.3.2 Arus Kas Operasi (CFO).....	44
3.1.3.3 Pertumbuhan Perusahaan (GROWTH).....	44
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian.....	45
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	45
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	46
3.5 Teknik Analisis	46
3.5.1 Statistika Deskriptif Variabel Penelitian	46
3.5.2 Uji Asumsi Klasik	47
3.5.2.1 Uji Normalitas	47
3.5.2.2 Uji Multikolinieritas	48
3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas.....	49
3.5.2.4 Uji Autokorelasi	49

3.5.3	Analisis Regresi dan Uji Hipotesis	50
3.5.3.1	Analisis Regresi	50
3.5.3.2	Uji Hiptesis.....	51
3.5.3.2.1	Uji Statistik t	51
3.5.3.2.2	Uji Statistik F	52
3.5.3.2.3	Koefisien Determinasi.....	52
 BAB IV ANLISIS DATA DAN PEMBAHASAN		
4.1	Deskripsi Objek Penelitian	53
4.2	Statistik Deskriptif	54
4.3	Analisis Data.....	58
4.3.1	Hasil Uji Asumsi Klasil	58
1.	Normalitas Data	58
2.	Hasil Uji Multikolinearitas.....	59
3.	Heteroskedastisitas.....	60
4.	Hasil Uji Autokorelasi	62
4.3.2	Analisis Regresi	63
4.3.2.1	Model Regresi	63
4.3.2.2	Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	64
4.3.2.3	Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	65
4.3.2.4	Hasil Pengujian Hipotesis (Uji Statistik t).....	66
4.4	Interpretasi Hasil.....	70
4.4.1	Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Manajemen Laba	70
4.4.2	Pengaruh <i>Financial Expertise</i> terhadap Manajemen Laba	71
4.4.3	Pengaruh Jumlah Pertemuan Komite Audit terhadap Manajemen Laba.....	72
4.4.4	Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap Manajemen Laba.....	73
4.4.5	Pengaruh Auditor Spesialis Industri terhadap Manajemen Laba	74

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	75
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	75
5.3 Saran	76
5.4 Implikasi Penelitian Mendatang	77
DFTAR PUSTAKA	78

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	28
Tabel 4.1 Hasil Penentuan Sampel.....	53
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.....	55
Tabel 4.3 Tipe Kantor Akuntan Publik	57
Tabel 4.4 Spesialisasi Kantor Akuntan Publik.....	57
Tabel 4.5 Hasil Pengujian Normalitas	59
Tabel 4.6 Hasil Perhitungan VIF	60
Tabel 4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas	61
Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi	62
Tabel 4.9 Uji Statistik t Model Regresi.....	64
Tabel 4.10 Hasil Perhitungan Uji Statistik F Model Regresi.....	65
Tabel 4.11 Koefisien Determinasi Model Regresi.....	66
Tabel 4.12 Hasil Uji Statistik t Model Regresi	67
Tabel 4.13 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis	70

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis	29
Gambar 4.1 Grafik Normal Plot Uji Normalitas.....	58
Gambar 4.2 Hasil Uji Durbin Watson.....	63

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Daftar Perusahaan IPO 2011 - 2013	81
Lampiran B Hasil SPSS	83
Lampiran C Tabulasi Data Sekunder	89

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Earnings management, akhir-akhir ini merupakan sebuah fenomena umum yang terjadi di sejumlah perusahaan. Praktik yang dilakukan untuk mempengaruhi angka laba dapat terjadi secara legal maupun tidak legal. Praktik legal dalam manajemen laba berarti usaha untuk mempengaruhi angka laba tidak bertentangan dengan aturan pelaporan keuangan dalam Prinsip-Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU), khususnya dalam Standar Akuntansi, yaitu dengan cara memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi, melakukan perubahan metode akuntansi, dan menggeser periode pendapatan atau biaya. Adapun manajemen laba yang dilakukan secara *illegal* (disebut juga dengan *financial fraud*), dilakukan dengan cara-cara yang tidak diperbolehkan oleh Pedoman Akuntansi Berterima Umum (PABU), yaitu dengan cara melaporkan transaksi-transaksi pendapatan atau biaya secara fiktif dengan cara menambah (*mark up*) atau mengurangi (*mark down*) nilai transaksi, atau mungkin dengan tidak melaporkan sejumlah transaksi, sehingga akan menghasilkan laba pada nilai/tingkat tertentu yang dikehendaki.

Go public merupakan salah satu cara perusahaan untuk mendapatkan tambahan modal guna mendanai pertumbuhan perusahaan. Agar dapat menjual surat berharga perusahaan ke bursa efek (*go public*), perusahaan harus memenuhi beberapa ketentuan yang salah satu diantaranya adalah menyajikan laporan

keuangan yang telah diaudit hingga jangka waktu tertentu. Dalam pembuatan laporan keuangan tersebut pemilik perusahaan mendelegasikannya kepada manajer, dengan demikian muncullah *moral hazard* bahwa hal tersebut memberikan kesempatan untuk manajer melakukan *earnings management*. Di sisi lain, manajer mungkin melakukan *earnings management* pada proses IPO guna mempertahankan reputasinya agar mendapatkan hasil yang terbaik.

Kinerja keuangan perusahaan sebelum *go public* menjadi perhatian utama, terutama pergerakan laba rugi perusahaan. Barth, Elliot dan Finn (1999) menemukan bahwa perusahaan dengan keuntungan yang konsisten memiliki harga saham yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki laba yang tidak konsisten. Hal ini menjelaskan praktek *earnings management* yang dilakukan manajer dengan menggunakan metode akuntansi tertentu untuk mengatur besaran laba perusahaan.

Earnings management dalam proses IPO menjadi perhatian khusus karena beberapa alasan. Pertama, manajemen memiliki insentif untuk terlibat dalam peningkatan pendapatan laba manajemen guna memastikan isu ini sepenuhnya ditempatkan dan memperoleh harga yang lebih tinggi untuk menggalang hasil yang lebih besar, karena kompensasi dan reputasi manajemen bergantung pada keberhasilan IPO. Kedua, *earnings management* ditemukan menjadi negatif terkait isu pasca kinerja laba pada tahap penerbitan (Teoh et al., 1998b) dan isu pasca saham kembali (Teoh et al., 1998a). Akibatnya pada tahap penerbitan, *earnings management* memiliki implikasi alokasi sumber daya yang signifikan. Ketiga, memungkinkan perusahaan IPO untuk mengubah prinsip akuntansi dalam

prospektus asalkan laporan keuangan tahun sebelumnya disajikan kembali. Hal ini dapat memberikan kesempatan manajemen untuk terlibat dalam *earnings management*. Keempat, terdapat asimetri informasi yang signifikan antara pemilik, manajer dan investor (Leland dan Pyle, 1997) serta antara investor yang terinformasi dengan yang tidak terinformasi (Rock, 1986; Beatty dan Ritter, 1986).

Kasus *earnings management* yang dilakukan dengan cara ilegal (financial fraud) telah banyak terjadi di sejumlah perusahaan, seperti *Enron Corporation*, *Xerox Corporation*, *WordCom*, *Walt Disney Company*, dan lainnya. *Enron Corporation* terbukti melakukan manipulasi laba, yaitu eksekutif Enron melakukan manipulasi melalui lembaga auditornya sehingga dapat mendongkrak laba mendekati USD 1 miliar. Padahal, eksekutif Enron hanya menikmati angka semu yang sebetulnya laba tersebut tidak pernah mereka dapatkan. *Xerox Corporation* terbukti melakukan manipulasi pendapatan akuntansi, yaitu melakukan manipulasi pembukuan atas pendapatan (*revenue*) perusahaan sebesar USD 6 miliar. Jumlah tersebut tidak sama dengan taksiran *Securities and Exchange Commission* (SEC) yang saat itu nilainya dari 1997 sampai 2000 menurut pengawas pasar modal AS diperkirakan hanya sebesar USD 3 miliar.

Konsep manajemen laba yang menggunakan pendekatan teori keagenan menyatakan bahwa praktik *earnings management* di pengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Hal tersebut timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya. Dalam hubungan keagenan, manajer memiliki asimetri informasi terhadap pihak eksternal perusahaan, seperti kreditur dan

investor. Asimetri informasi ini terjadi ketika manajer memiliki informasi internal perusahaan relatif lebih banyak dan mengetahui informasi tersebut relatif lebih cepat di banding pihak eksternal. Dalam kondisi demikian, manajer dapat menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan dalam memaksimalkan kemakmurannya. Aryanis (2007).

Penelitian teoritis menunjukkan bahwa auditor memainkan peran penting dalam mengurangi dampak negatif dari asimetri informasi dalam proses IPO. Titman dan Trueman (1986) menemukan bukti dimana harga saham IPO meningkat bersama-sama dengan kualitas informasi yang diberikan oleh perusahaan. *Datar et al.* (1991) menemukan bahwa asimetri informasi dalam proses IPO diatasi dengan peran auditor dan kualitas audit.

Persoalan manajemen laba sebetulnya bukan hal yang baru dalam praktik pelaporan keuangan pada suatu entitas bisnis. Hal ini disebabkan oleh kejamnya pasar kepada perusahaan yang tidak mampu memenuhi target atau meleset dari yang diperkirakan oleh pasar. Tekanan untuk membuat keuntungan ini berdampak pada perolehan pendapatan bagi manajemen, sehingga manajemen melakukan *earnings management* untuk mempengaruhi angka laba yang menyebabkan terjadinya penurunan kualitas laporan keuangan perusahaan bersangkutan.

Penurunan kualitas laporan keuangan merupakan dampak utama yang diakibatkan dari adanya *earnings management*, di samping dampak-dampak lainnya. Setiawati dan Na'im (2000) menyatakan bahwa *earnings management* merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan. *Earnings management* menambah bias dalam laporan keuangan dan

dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba sebenarnya. Hal ini menyebabkan *earnings management* dianggap tidak etis, bahkan merupakan bentuk dari manipulasi informasi sehingga menyesatkan.

Komite Audit berperan penting dalam kualitas dan kredibilitas laporan keuangan, karena mereka bertindak sebagai bagian dari mekanisme governance untuk meningkatkan operasional dan keuntungan ekonomi perusahaan. Komite Audit merupakan mekanisme penting dalam tata kelola perusahaan (*Zhang et al., 2007; Anderson et al., 2004*), dan memiliki peran penting memastikan kualitas laporan keuangan (*Carcello dan Neal, 2000*). Auditor berfungsi memastikan bahwa representansi keuangan seutuhnya bebas dari bias dan tersaji secara wajar sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang diterima secara umum.

Di Amerika, Aharony, Lin, dan Loeb (1993) tidak menemukan bukti bahwa perusahaan melakukan *earnings management* pada saat IPO. Sementara itu, Friedlan (1994) dan *Toeh et al.* (1998) menemukan bukti kuat bahwa perusahaan melakukan *income increasing discretionary accrual* pada periode sebelum IPO. Di Indonesia, Amin (2007) menemukan bukti adanya *earnings management* pada proses IPO di Indonesia pada tahun 1990-2001. Sementara itu, Irawan dan Gumanti (2008) juga melakukan penelitian tentang *earnings management* dengan data perusahaan yang *go public* tahun 2002-2005, hasilnya tidak ditemukan bukti indikasi *earnings management* pada perusahaan yang *go public*. Dengan demikian masih ditemukannya *research gap* dalam penelitian yang menyelidiki indikasi *earnings management* dalam proses penawaran perdana

(IPO) atau *go public*. Maka peneliti beranggapan bahwa diperlukan penelitian dengan periode pengamatan yang lebih baru dan penambahan variabel baru menarik untuk dilakukan.

Penelitian ini mencoba mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh *Norman Mohd et al.* (2007), yang mengkaji tentang hubungan antara karakteristik komite audit dengan manajemen laba. *Norman Mohd et al.* menyatakan bahwa kehadiran komite audit independen sepenuhnya mengurangi praktik manajemen laba. Selain itu, bagaimana pengaruh keahlian keuangan yang dimiliki oleh anggota komite audit dan frekuensi rapat dapat mempengaruhi praktek manajemen laba juga akan dibahas dalam penelitian ini. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada pengambilan objek yang diteliti, yakni menggunakan perusahaan-perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2011 sampai dengan tahun 2013.

Penelitian ini juga merupakan pengembangan dari penelitian *Ken Y. Chen et al.* (2006). Ken Y. Chen yang juga melakukan penelitian tentang manajemen laba yang dihubungkan dengan kualitas audit pada perusahaan IPO di Taiwan dengan cara perhitungan menggunakan Model Jones. Dalam penelitian ini, penulis menggabungkan dua variabel independen pada dua penelitian tersebut diatas yaitu karakteristik komite audit dan kualitas audit dalam mempengaruhi variabel dependen yaitu manajemen laba. Dengan sampel perusahaan IPO di Indonesia tahun 2011-2013 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini diberi judul **“Pengaruh Karakteristik Komite Audit dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba**

(Studi Kasus pada Perusahaan IPO yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013).’’

1.2 Rumusan Masalah

Banyaknya kasus manipulasi terhadap laba yang sering dilakukan oleh manajemen mendorong perusahaan untuk menerapkan prinsip *good corporate governance* sehingga dapat meminimalkan praktik manajemen laba. Salah satu mekanisme yang digunakan dalam penerapan *good corporate governance* adalah dibentuknya komite audit. Keberadaan komite audit diduga dapat mempengaruhi praktik manajemen laba. Selain itu, kualitas audit juga diduga dapat memperkecil terjadinya manajemen laba. Oleh karena itu perlu diadakan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui pengaruh komite audit dan kualitas audit terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang penelitian, yang menjadi masalah penelitian dalam penelitian ini adalah: bagaimana membatasi praktik manajemen laba?. Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
2. Apakah *financial expertise* yang dimiliki anggota komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
3. Apakah jumlah pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?

4. Apakah ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
5. Apakah auditor spesialis industry berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh ukuran komite audit terhadap manajemen laba.
2. Menganalisis pengaruh finansial expertise terhadap manajemen laba.
3. Menganalisis pengaruh jumlah pertemuan komite audit terhadap manajemen laba.
4. Menganalisis pengaruh ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap manajemen laba.
5. Menganalisis pengaruh auditor spesialis industri terhadap manajemen laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari adanya penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Mengetahui hubungan antara karakteristik komite audit dengan manajemen laba
2. Mengetahui hubungan antara kualitas audit dengan manajemen laba
3. Dapat meningkatkan kualitas audit yang dilakukan oleh auditor

4. Sebagai bahan acuan untuk penelitian berikutnya

1.5 Sistematika Penelitian

Adapun penelitian ini memiliki sistematika penelitian sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Pada bab ini dijelaskan landasan teori dan bahasan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, kerangka pemikiran, dan penjelasan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bagian ini dijelaskan mengenai variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dijelaskan diskripsi objek penelitian, analisis dari data yang diteliti, dan interpretasi hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Pada bagian ini merupakan bagian terakhir yang memuat simpulan, keterbatasan, dan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Manajemen Laba

Scott (2000) dalam Sunarto (2009) menyatakan bahwa “*earnings management is the choice by a manager of accounting policies so as to achieve some specific objective*”. Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa manajemen laba merupakan pilihan kebijakan akuntansi oleh manajer untuk berbagai tujuan spesifik. Kebijakan akuntansi dikelompokkan ke dalam dua kategori. *Pertama*, pilihan kebijakan akuntansi itu sendiri, seperti *straight-line versus declining-balance amortization*, atau kebijakan untuk pengukuran *revenue*; dan *kedua* akrual diskresi, seperti provisi kerugian kredit, biaya jaminan, nilai persediaan, waktu dan jumlah pos luar biasa.

Konsep *earning management* menurut Salno dan Baridwan (2000) menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*) yang menyatakan bahwa ”praktek manajemen laba dipengaruhi oleh konflik antara kepentingan manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul karena setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertimbangkan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya”.

National Association of Certified Fraud Examiners (dalam Sulistyanto 2008) berpendapat bahwa manajemen laba adalah kesalahan atau kelalaian yang disengaja dalam membuat laporan mengenai fakta material atau data akuntansi

sehingga menyesatkan ketika semua informasi itu dipakai untuk membuat pertimbangan yang akhirnya akan menyebabkan orang yang membacanya akan mengganti atau mengubah pendapat atau keputusannya.

Menurut Sugiri (1998), definisi mengenai *earning management* dapat dibagi dalam dua definisi, yaitu :

a. Definisi sempit

Earning management dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. *Earning management* dalam arti sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk “bermain” dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya *earnings*.

b. Definisi luas

Earning management merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut.

Sedangkan Menurut Surifah (1999), *earning management* dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan apabila digunakan untuk pengambilan keputusan, karena *earning management* merupakan suatu bentuk manipulasi atas laporan keuangan yang menjadi sasaran komunikasi antara manajer dan pihak eksternal perusahaan.

2.1.2 Motivasi dan Manajemen Laba

Perilaku manajemen laba dapat dijelaskan oleh *Positive Accounting Theory* (PAT) dan *Agency Theory*. Tiga hipotesis PAT yang dapat dijadikan dasar pemahaman tindakan manajemen laba yaitu (Watts dan Zimmerman 1986) :

1. Bonus plan hypothesis

Bonus plan hypothesis menegaskan bahwa manajer perusahaan dengan rencana bonus lebih cenderung untuk memilih prosedur akuntansi yang membuat laba yang dilaporkan menjadi lebih tinggi.

2. Debt (equity) hypothesis

Debt (equity) hypothesis menegaskan bahwa perusahaan dengan rasio *debt to equity* lebih besar, cenderung untuk memilih prosedur-prosedur akuntansi yang dapat menaikkan labanya.

3. Political cost hypothesis

Political cost hypothesis menegaskan bahwa perusahaan cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat menurunkan laba bersih yang dilaporkan.

Sedangkan Menurut Scott (2003) beberapa motivasi yang mendorong manajemen melakukan *earning management*, antara lain sebagai berikut :

1. Motivasi bonus

Yaitu manajer akan berusaha mengatur laba bersih agar dapat memaksimalkan bonusnya.

2. Motivasi kontrak

Berkaitan dengan utang jangka panjang, yaitu manajer menaikkan laba bersih untuk mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami technical default.

3. Motivasi politik

Aspek politis ini tidak dapat dilepaskan dari perusahaan, khususnya perusahaan besar dan industri strategis karena aktivitasnya melibatkan hajat hidup orang banyak.

4. Motivasi pajak

Pajak merupakan salah satu alasan utama perusahaan mengurangi laba bersih yang dilaporkan.

5. Pergantian CEO (*Chief Executive Officer*)

Banyak motivasi yang timbul berkaitan dengan CEO, seperti CEO yang mendekati masa pensiun akan meningkatkan bonusnya, CEO yang kurang berhasil memperbaiki kinerjanya untuk menghindari pemecatannya, CEO baru untuk menunjukkan kesalahan dari CEO sebelumnya.

6. Penawaran saham perdana (IPO)

Manajer perusahaan yang go public melakukan earning management untuk memperoleh harga yang lebih tinggi atas sahamnya dengan harapan mendapatkan respon pasar yang positif terhadap peramalan laba sebagai sinyal dari nilai perusahaan.

7. Motivasi pasar modal

Misalnya untuk mengungkapkan informasi privat yang dimiliki perusahaan kepada investor dan kreditor.

Menurut Scott (2003) berbagai pola yang sering dilakukan manajer dalam *earning management* adalah :

1. Taking a bath

Terjadi apabila perusahaan harus melaporkan laba yang tinggi, manajer dipaksa untuk melaporkan laba yang tinggi, konsekuensinya manajer akan menghapus aktiva dengan harapan laba yang akan datang dapat meningkat. Bentuk ini mengakui adanya biaya pada periode yang akan datang sebagai kerugian pada periode berjalan, ketika kondisi buruk yang tidak menguntungkan tidak dapat dihindari pada periode tersebut. Untuk itu, manajemen harus menghapus beberapa aktiva dan membebankan perkiraan biaya yang akan datang pada saat ini serta melakukan clear the desk, sehingga laba yang dilaporkan di periode yang akan datang meningkat.

2. Income minimization

Dilakukan pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi dengan maksud agar tidak mendapat perhatian secara politis, kebijakan yang diambil dapat berupa penghapusan atas barang modal dan aktiva tak berwujud, biaya iklan dan pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan, hasil akuntansi untuk biaya eksplorasi.

3. Income maximization

Tindakan ini bertujuan untuk melaporkan net income yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Perencanaan bonus yang didasarkan pada data akuntansi mendorong manajer untuk memanipulasi data akuntansi

tersebut guna menaikkan laba untuk meningkatkan pembayaran bonus tahunan. Jadi tindakan ini dilakukan pada saat laba menurun. Perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang mungkin akan memaksimalkan pendapatan.

4. Income smoothing

Bentuk ini mungkin yang paling menarik. Hal ini dilakukan dengan meratakan laba yang dilaporkan untuk tujuan pelaporan eksternal, terutama bagi investor karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

2.1.3 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Konsep teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara prinsipal dan agen. Teori agensi didefinisikan sebagai dimana satu orang atau lebih (prinsipal) mengikutsertakan/ melibatkan orang lain (agen) untuk melakukan beberapa jasa untuk kepentingan mereka yang meliputi pendelegasian sebagian kewenangan pengambilan keputusan untuk agen (Jesen and Mackling, 1976). Dengan adanya kontrak antara prinsipal (pemilik) dan agen (manajer) menimbulkan tanggung jawab diantara kedua belah pihak.

Manajer mempunyai tanggung jawab mengelola modal pemilik dan menjalankan perusahaan, termasuk mengambil keputusan untuk perusahaan dan mempertanggung-jawabkan modal yang dikelola dengan cara melaporkan setiap tindakan yang telah dan akan dilakukan kepada prinsipal secara rutin dan transparan. Sedang prinsipal memiliki kewajiban untuk memperhatikan dan memberi penghargaan, bonus atau imbalan kepada manajer, serta berhak untuk

melakukan pengawasan dan pengendalian, meminta laporan pertanggungjawaban, mengganti manajemen dengan orang yang lebih mampu apabila manajemen dinilai tidak dapat melaksanakan tugas, dan menerima return yang layak dari modalnya sehingga kesejahteraannya meningkat (Pangestuti, 2011)

Teori agensi berkaitan dengan dua masalah yang dapat berlangsung pada hubungan agensi. Masalah agensi yang pertama adalah terjadi ketika keinginan atau tujuan dari prinsipal dan agen bertentangan dan ini sangat sulit atau mahal untuk prinsipal supaya memverifikasi apa yang sebenarnya dilakukan agen. Kedua adalah masalah pada pembagian risiko yang muncul ketika prinsipal dan agen memiliki perbedaan sikap terhadap risiko (Eisenhardt, 1989).

Jadi pada dasarnya dalam teori agensi ini terdapat perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen baik untuk tujuan kerja dan risiko. Hal ini sebagaimana yang ditulis (*Hill, et al., 2002*) bahwa landasan dari teori agensi adalah asumsi bahwa kepentingan dari prinsipal dan agen itu berbeda. Teori agensi juga mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Seperti prinsipal yang diasumsikan hanya tertarik pada hasil keuangan yang bertambah dalam hal investasi yang dilakukan prinsipal di dalam perusahaan.

Dalam teori agensi, agen akan memperoleh kepuasan ketika menerima kompensasi keuangan, investasi, kontrak usaha, pinjaman maupun syarat lainnya yang ada dalam hubungan antara kedua belah pihak. Jika dalam perjanjian antara agen dan prinsipal terdapat suatu target seperti laba, target inilah yang akan diusahakan oleh agen dengan memanipulasi angka-angka yang dapat mempengaruhi laba.

Asumsi risiko dalam teori agensi adalah manusia pada dasarnya lebih menyukai pertambahan kekayaan dibandingkan pengurangan atau penurunan kekayaan. Hal ini dapat dilihat dari prinsipal akan berusaha untuk menjaga modalnya dengan berinvestasi di banyak wadah (mendiversifikasikan modalnya) dengan tujuan membagi risiko atau bahkan cenderung menghindari risiko yang ada. Untuk agen sendiri yang secara potensial memiliki kemampuan untuk mengelola sumber daya perusahaan dan terdapat kemungkinan menurunnya nilai kekayaan dan modal perusahaan maka agen pun juga akan menghindari risiko.

Teori agensi juga mengasumsikan bahwa agen yang mengelola perusahaan memiliki lebih banyak informasi internal perusahaan daripada prinsipal. Hal ini terjadi karena prinsipal tidak mungkin terus-menerus mengamati setiap tindakan yang dilakukan agen. Maka dari itu agen perlu memberikan informasi misalnya berupa laporan keuangan kepada prinsipal secara rutin dan transparan. Namun terkadang tidak seluruh informasi disampaikan agen kepada prinsipal atau bahkan kondisi yang dilaporkan berbeda dengan kenyataan di lapangan. Kondisi seperti inilah yang dinamakan *asymetri information* dimana agen lebih banyak mengetahui informasi mengenai perusahaan daripada pihak lainnya (prinsipal). Konflik kepentingan antara prinsipal dan agen terjadi karena agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan prinsipal sehingga ini memicu biaya keagenan (*agency cost*).

2.1.4 Komite Audit

"Audit Committee" means a committee comprising a majority of independent or non executive members of governing body of an entity to which has been assigned, amongst other functions, the oversight of the

financial reporting and auditing process, "Governing body" means the entity's board of directors, trustees or governors, or other equivalent body or person. (Parker and Daves 1995).

Menurut Hiro Tugiman (1995, 8), pengertian Komite Audit adalah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas khusus atau sejumlah anggota Dewan Komisaris perusahaan klien yang bertanggungjawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen. Sedangkan menurut Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* mengenai Komite Audit adalah Suatu komite yang beranggotakan satu atau lebih anggota Dewan Komisaris dan dapat meminta kalangan luar dengan berbagai keahlian, pengalaman, dan kualitas lain yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan Komite Audit.

Dalam Keputusan Menteri BUMN Nomor: Kep-103/MBU/2002, pengertian Komite Audit tidak diterangkan secara gamblang, tetapi pada intinya menyatakan bahwa Komite Audit adalah suatu badan yang berada dibawah Komisaris yang sekurang-kurangnya minimal satu orang anggota Komisaris, dan dua orang ahli yang bukan merupakan pegawai BUMN yang bersangkutan yang bersifat mandiri baik dalam pelaksanaan tugasnya maupun pelaporannya dan bertanggungjawab langsung kepada Komisaris atau Dewan Pengawas. Hal tersebut senada dengan Keputusan Ketua Bapepam Nomor: Kep-41/PM/2003 yang menyatakan bahwa Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya.

Komite Audit dibentuk oleh Dewan Komisaris/Dewan Pengawas, yang bekerja secara kolektif dan berfungsi membantu Komisaris dalam melaksanakan tugasnya. Komite Audit bersifat mandiri baik dalam pelaksanaan tugasnya maupun dalam pelaporan, dan bertanggungjawab langsung kepada Komisaris. Lebih jelas Undang-Undang Republik Indonesia No.19 Tahun 2003.

Tugas Komite Audit erat kaitannya dengan penelaahan terhadap risiko yang dihadapi perusahaan dan ketaatan peraturan yang berlaku. Melalui Surat Edaran Bapepam No. SE-03/PM/2000 tanggal 5 Mei 2000, Bapepam mensyaratkan pembentukan Komite Audit pada perusahaan publik Indonesia terdiri dari sedikitnya tiga orang anggota dan diketuai oleh Komisaris Independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen terhadap perusahaan serta menguasai dan memiliki latar belakang di bidang akuntansi dan keuangan.

Peran Komite Audit adalah untuk mengawasi dan memberi masukan kepada Dewan Komisaris dalam hal terciptanya mekanisme pengawasan (FCGI, 2000). Komite Audit bertugas untuk memberikan pendapat kepada Dewan Komisaris terhadap laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh Direksi kepada Dewan Komisaris, mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian Komisaris, dan melaksanakan tugas-tugas lain yang berkaitan dengan tugas Dewan Komisaris.

Menurut Hasnati (2003) yang dikutip oleh Indra Surya dan Ivan Yustiavandana (2006, 149), Komite audit memiliki wewenang, yaitu:

- a. Menyelidiki semua aktivitas dalam batas ruang lingkup tugasnya;
- b. Mencari Informasi yang relevan dari setiap karyawan;

- c. Mengusahakan saran hukum dan profesional lainnya yang independen apabila dipandang perlu.

Namun, Kewenangan Komite Audit dibatasi oleh fungsi komite sebagai alat bantu Dewan Komisaris, sehingga tidak memiliki otoritas eksekusi apapun dan hanya sebatas rekomendasi kepada Dewan Komisaris, kecuali untuk hal spesifik yang telah memperoleh hak kuasa eksplisit dari Dewan Komisaris, seperti mengevaluasi dan menentukan komposisi auditor eksternal, dan memimpin suatu investigasi khusus. Selain itu Keputusan Ketua Bapepam Nomor: Kep-41/PM/2003 menyatakan bahwa Komite Audit memiliki wewenang mengakses secara penuh, bebas dan tak terbatas terhadap catatan, karyawan, dana, aset, serta sumber daya perusahaan dalam rangka tugasnya serta berwenang untuk bekerjasama dengan auditor internal. Peran dan tanggung jawab Komite Audit dituangkan dalam *Audit Committee Charter*.

Menurut artikel FCGI *Audit Committee Charter* atau Piagam Komite Audit merupakan dokumen formal sebagai bentuk wujud komitmen Komisaris dan Dewan Direksi dalam usaha menciptakan kondisi pengawasan yang baik dalam perusahaan. Piagam Komite Audit yang telah disahkan akan menjadi acuan anggota Komite Audit dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Piagam Komite Audit disosialisasikan kepada seluruh pihak terkait untuk mewujudkan visi, misi, dan tujuan perusahaan. Piagam Komite Audit akan membantu anggota baru dalam melakukan orientasi sebagai Komite Audit dan berfungsi sebagai sarana komunikasi untuk menunjukkan komitmen Komisaris

dan Dewan Direksi terhadap efektivitas *corporate governance*, pengendalian internal, *risk assessment*, dan pengelolaan perusahaan secara keseluruhan.

2.1.5 Kualitas Audit

Istilah "kualitas audit" mempunyai arti yang berbeda-beda bagi setiap orang. Para pengguna laporan keuangan berpendapat bahwa kualitas audit yang dimaksud terjadi jika auditor dapat memberikan jaminan bahwa tidak ada salah saji yang material (*no material misstatements*) atau kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan audite.

Wooten (2003) telah mengembangkan model kualitas audit dari membangun teori dan penelitian empiris yang ada. Model yang disajikan oleh Wooten dalam penelitian ini dijadikan sebagai indikator untuk kualitas audit, yaitu :

- a. Deteksi salah saji
- b. Kesesuaian dengan SPAP
- c. Kepatuhan terhadap SOP
- d. Risiko audit
- e. Prinsip kehati-hatian
- f. Proses pengendalian atas pekerjaan oleh supervisor, dan
- g. Perhatian yang diberikan oleh manajer atau partner.

Widagdo (2002) melakukan penelitian tentang atribut-atribut kualitas audit oleh kantor akuntan publik yang mempunyai pengaruh terhadap kepuasan audite. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 7 atribut kualitas audit yang berpengaruh terhadap kepuasan audite, antara lain pengalaman melakukan audit,

memahami industri audite, responsif atas kebutuhan audite, taat pada standar umum, komitmen terhadap kualitas audit dan keterlibatan komite audit. Sedangkan 5 atribut lainnya yaitu independensi, sikap hati-hati, melakukan pekerjaan lapangan dengan tepat, standar etika yang tinggi dan tidak mudah percaya, tidak berpengaruh terhadap kepuasan audite.

Deis dan Groux (1992) melakukan penelitian tentang empat hal dianggap mempunyai hubungan dengan kualitas audit yaitu (1) lama waktu auditor telah melakukan pemeriksaan terhadap suatu perusahaan (tenure), semakin lama seorang auditor telah melakukan audit pada audite yang sama maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin rendah, (2) jumlah audite, semakin banyak jumlah audite maka kualitas audit akan semakin baik karena auditor dengan jumlah audite yang banyak akan berusaha menjaga reputasinya, (3) kesehatan keuangan audite, semakin sehat kondisi keuangan audite maka akan ada kecenderungan audite tersebut untuk menekan auditor agar tidak mengikuti standar, dan (4) review oleh pihak ketiga, kualitas audit akan meningkat jika auditor tersebut mengetahui bahwa hasil pekerjaannya akan direview oleh pihak ketiga.

De Angelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas di mana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi auditenya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Kantor Akuntan Publik (KAP) yang besar akan berusaha untuk menyajikan kualitas audit yang lebih besar dibandingkan dengan KAP yang kecil.

Menurut Porter dkk (2003) berdasarkan konsep auditing, kualitas audit berhubungan dengan independensi, kompetensi dan kode etik auditor.

Independensi dan kompetensi menjadi faktor penting yang harus dimiliki seorang auditor dalam rangka pelaksanaan tugas audit. Arens dan Loebbecke (1996) menyatakan Auditing adalah proses yang ditempuh oleh seseorang yang kompeten dan independen agar dapat menghimpun dan mengevaluasi bukti-bukti mengenai informasi yang terukur dari suatu entitas (satuan) usaha untuk mempertimbangkan dan melaporkan tingkat kesesuaian dari informasi yang terukur tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan.

2.1.6 Discretionary Accrual

Dechow et al. (1995) telah mengevaluasi beberapa model untuk mendeteksi dan mengukur manajemen laba berdasarkan akrual. Dari beberapa model perhitungan tersebut, peneliti menggunakan model Jones yang telah dimodifikasi. Model Jones dimodifikasi oleh Dechow, Sloan dan Sweeney (1995) dirancang untuk mengurangi kecenderungan terjadinya kesalahan model Jones, ketika discretionary accrual diterapkan pada pendapatan. Perubahan pendapatan disesuaikan dengan perubahan piutang, karena dalam pendapatan atas penjualan sudah tentu ada yang berasal dari penjualan secara kredit. Pengurangan terhadap nilai piutang untuk menunjukkan bahwa pendapatan yang diterima benar-benar merupakan pendapatan bersih (Dechow et.al, 1995).

Menurut Healy (1985) dan DeAngelo (1986) yang dikutip oleh Gumanti (2001) konsep model akrual memiliki dua komponen. Komponen *nondiscretionary* dan *discretionary*. Komponen *discretionary accruals* merupakan bagian akrual yang dapat dimanipulasi oleh manajer. Hal ini disebabkan karena manajer memiliki kemampuan untuk mengontrolnya dalam jangka pendek.

Sebaliknya komponen *non-discretionary* ditentukan oleh faktor-faktor luar seperti kondisi ekonomi atau permintaan terhadap penjualan serta faktor-faktor lain yang tidak dapat dikontrol oleh pihak manajer. *Discretionary accruals* diantaranya penilaian piutang, pengakuan biaya garansi (*future warranty extense*) dan asset modal (*capitalization assets*). Manajer akan melakukan manajemen laba dengan manipulasi akrual-akrual tersebut untuk mencapai tingkat pendapatan yang diinginkannya.

Balsam et al. (2003) menemukan bahwa perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis industri mempunyai *discretionary accruals* lebih rendah dan koefisien respon laba lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh auditor non-spesialis. Temuan ini menunjukkan bahwa kompetensi auditor yang tinggi dalam industri yang diaudit dapat mengurangi manajemen laba meningkatkan kualitas laba dan menambah manfaat informasi laba.

Menurut hasil penelitian *Yoon et al.* (2006) menunjukkan bahwa dalam melakukan manajemen laba, perusahaan yang menaikkan laba cenderung menggunakan untung dari penghentian aset, sedangkan perusahaan yang menurunkan laba cenderung menggunakan biaya kerugian piutang dan rugi penghentian aset. Sedangkan menurut hasil penelitian Gumanti (2001) menunjukkan bahwa terdapat manajemen laba dalam statement keuangan perusahaan sebelum go public dengan menggunakan akrual yang menaikkan laba. Manajemen laba ini dilakukan dengan tujuan tertentu. Dengan menggunakan akrual yang menaikkan laba, maka akan didapatkan harga saham yang relatif tinggi pada waktu penerbitan saham.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menguji faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba. Tinjauan dari beberapa literatur yang relevan bahwa terdapat penelitian-penelitian mengenai praktik manajemen laba (*Gerayli et al.*, 2011; Rahmadika, 2011; Ningsaptiti, 2010; Sanjaya, 2008; Meutia, 2004).

Gerayli et al., (2011) meneliti pengaruh kualitas audit terhadap terjadinya manajemen laba. Penelitian ini menggunakan variabel independen kualitas audit yang diproksi dengan Ukuran KAP, auditor spesialis industri, dan independensi auditor. Penelitian ini menggunakan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan, arus kas operasi, prospek pertumbuhan, dan *leverage*. Penelitian ini dilakukan di Iran dengan objek perusahaan yang terdaftar di bursa efek Teheran dengan sampel 540 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan kualitas audit berhubungan negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Rahmadika, (2011) meneliti kualitas auditor terhadap manajemen laba. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris pengaruh kualitas auditor terhadap manajemen laba. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2009. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa auditor spesialis industri dan auditor *Big Four* terbukti tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Putri Destika Maharani, (2011) juga meneliti tentang pengaruh karakteristik komite audit terhadap manajemen laba. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari karakteristik yang ada pada komite audit (independensi, ukuran, jumlah pertemuan, dan keberadaan *financial expertise*) terhadap manajemen laba yang diukur menggunakan *discretionary accruals*. Penelitian ini menggunakan data dari 34 perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dari tahun 2007 sampai tahun 2009. Data mengenai informasi akuntansi diperoleh dari *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD). Sementara data mengenai informasi tentang komite audit diperoleh dari laporan tahunan perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dari komite audit mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Sementara, karakteristik komite audit yang lain tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Amijaya Muhammad Dody, (2013) meneliti tentang pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan. Kualitas audit diproksi dengan ukuran KAP, auditor spesialis industri, dan independensi auditor. Besarnya manajemen laba dihitung menggunakan Model Beaver dan Angel (*discretionary accruals*). Variabel kontrol yang digunakan adalah ukuran perusahaan, arus kas operasi, pertumbuhan perusahaan, dan *leverage*. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 80 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama tahun 2008-2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran KAP, dan auditor spesialis industri memiliki pengaruh signifikan terhadap

manajemen laba. Sedangkan variabel independensi auditor tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan perbankan.

Tabel 2.1

Ringkasan Penelitian Terdahulu

NO	PENELITI	VARIABEL	OBJEK	HASIL
1	Mahdi Safari Gerayli, Abolfazl Momeni Yanesari, Ali Reza Ma'atooft (2011)	Variabel Dependen : Manajemen Laba, Variabel Independen : Ukuran Auditor, Spesialis Auditor Industri, Independensi auditor.	Semua perusahaan yang listing di Bursa Efek Teheran periode 2004- 2009	Kualitas Audit berhubungan negatif signifikan terhadap Manajemen Laba.
2	Nurina Rahmadika (2011)	Variabel Dependen : Manajemen Laba, Variabel Independen : Auditor Spesialis Industri, Auditor <i>Big Four</i>	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2009	Auditor spesialis industri dan auditor <i>Big Four</i> terbukti tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
3	Destika Maharani Putri (2011)	Variabel Dependen : Manajemen Laba, Variabel Independen : independensi, ukuran, jumlah pertemuan, dan	34 (tiga puluh empat) perusahaan manufaktur yang terdaftar pada	ukuran komite audit mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. sedangkan karakteristik

		keberadaan <i>financial expertise</i>	Bursa Efek Indonesia dari tahun 2007 sampai tahun 2009	komite audit yang lain tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba
4	Muhammad Dody Amijaya, (2013)	Variabel Dependen : Manajemen Laba, Variabel Independen : ukuran KAP, auditor spesialis industri, dan independensi auditor	80 (delapan puluh) perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama tahun 2008-2011	ukuran KAP, dan auditor spesialis industri memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan variabel independensi auditor tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2014

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

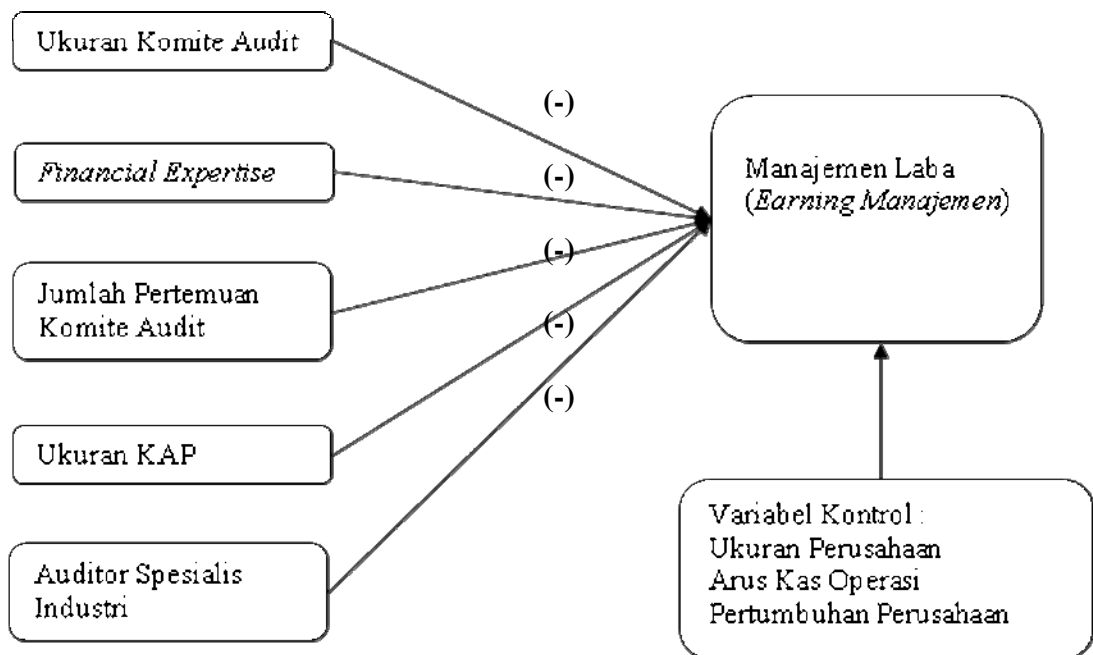
Setiawati dan Na'im, (2000) dalam *Rahmawati et al.*, (2006) mengemukakan bahwa manajemen laba merupakan suatu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas pelaporan keuangan, manajemen laba menambah bias dalam pelaporan keuangan dan mengganggu pemakai laporan keuangan mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa. Sehingga praktik manajemen laba pada dasarnya dapat mempengaruhi

relevansi penyajian laporan keuangan karena bukannya membantu para pengguna laporan keuangan, tetapi justru menyesatkan para pemakai laporan keuangan karena manajer tidak jujur melaporkan kondisi keuangan atau peristiwa yang terjadi sebenarnya terhadap laporan keuangan. Oleh karena itu praktik manajemen laba merupakan suatu skandal akuntansi keuangan.

Kerangka pemikiran mengenai hubungan antar variabel penelitian dapat diilustrasikan seperti pada gambar 2.1.

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Teoritis



Sumber : Data sekunder yang diolah, 2014

2.4 Perumusan Hipotesis

Dalam penelitian ini terdapat 5 (lima) hipotesis, yaitu ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap terjadinya manajemen laba, *financial expertise*

berpengaruh negatif terhadap terjadinya manajemen laba, jumlah pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap terjadinya manajemen laba, ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh negatif terhadap terjadinya manajemen laba dan auditor spesialis industri berpengaruh negatif terhadap terjadinya manajemen laba. Secara lebih jelas, hipotesis-hipotesis tersebut disajikan sebagai berikut.

2.4.1 Ukuran Komite Audit

Karakteristik komite audit lainnya yang mendukung fungsi pengawasan terhadap manajemen (agen) agar tidak merugikan pemilik perusahaan (prinsipal) adalah ukuran komite audit. Karena dengan semakin besarnya ukuran komite audit akan meningkatkan fungsi monitoring pada komite audit terhadap pihak manajemen. Dengan demikian, prinsipal merasa bahwa kualitas pelaporan oleh manajemen terjamin.

Yang and Khrisnan (2005) dalam Lin (2006) berhasil membuktikan bahwa terdapat hubungan negatif antara antara ukuran komite audit dengan manajemen laba (discretionary accrual). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran komite audit maka kualitas pelaporan keuangan semakin terjamin. Sehingga besarnya ukuran komite audit dapat meminimalisasi terjadinya manajemen laba.

Untuk hasil lebih jauhnya, penelitian ini menguji hubungan antara ukuran komite audit dan manajemen laba melalui perhitungan discretionary accrual. Penelitian ini menguji H1 yang dirumuskan sebagai berikut :

H₁ : Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

2.4.2 Financial Expertise

Proporsi anggota komite audit yang merupakan ahli di bidang keuangan juga dapat meningkatkan fungsi pengawasan pemilik perusahaan (prinsipal) terhadap pihak manajemen (agen). Dengan semakin besar proporsi anggota yang memiliki keahlian di bidang keuangan maka pelaporan keuangan oleh manajemen akan lebih berkualitas. Hal ini disebabkan karena anggota yang memiliki keahlian di bidang keuangan akan lebih mudah dalam mendeteksi adanya manipulasi laba yang dapat menguntungkan manajemen saja.

Abbot et al. (2004) dan *DeZoort et al.* (2001) dalam *Lin et al.* (2006) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara financial expertise dengan adanya manajemen laba. Penelitian-penelitian tersebut menemukan bukti bahwa komite audit yang terdiri dari paling tidak satu financial expertise akan mengurangi terjadinya manajemen laba.

Untuk pengujian lebih jauhnya mengenai hubungan antara financial expertise dan kualitas laba, maka penelitian ini akan menguji H2 yang dirumuskan seagai berikut :

H₂ : *Financial expertise* pada komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

2.4.3 Jumlah Pertemuan Komite Audit

Karakteristik komite audit berikutnya adalah jumlah pertemuan yang dilakukan oleh komite audit. Semakin tinggi frekuensi pertemuan yang diadakan akan meningkatkan efektivitas komite audit dalam mengawasi manajemen (agen) agar tidak berusaha mengoptimalkan kepentingannya sendiri.

Jumlah pertemuan komite audit ini diuji pada beberapa penelitian sebelumnya karena komite audit yang kurang aktif akan mengurangi pengawasan terhadap manajemen. *Sharma et al.* (2009) membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki komite audit dengan tingkat frekuensi pertemuan yang kecil akan cenderung menghasilkan laporan keuangan yang kurang berkualitas. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin besar ukuran komite audit dapat meminimalisasi terjadinya manajemen laba.

Untuk pengujian lebih jauhnya mengenai hubungan antara jumlah pertemuan komite audit dan kualitas laba, penelitian ini menguji H3 yang dirumuskan sebagai berikut :

H₃ : Jumlah pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

2.4.4 Ukuran KAP

Laporan keuangan merupakan sumber informasi utama yang akan digunakan pihak pemegang saham sebagai proses pengambilan keputusan. Ketergantungan pihak-pihak eksternal terhadap laporan keuangan dan adanya asimetri informasi mengakibatkan manajer bertindak mencari keuntungan sendiri (*moral hazard*) yang akan berakibat meningkatkan biaya keagenan. Untuk itu, menyebabkan laporan keuangan yang dihasilkan pihak manajemen sebagai agen perlu diperiksa, dievaluasi atau diaudit oleh kantor akuntan publik, agar mendapat kepercayaan para pemegang saham atas laporan keuangan tersebut. Adanya pemeriksaan oleh kantor akuntan publik atas laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen diharapkan dapat menghilangkan *moral hazard* yang dilakukan

manajer, dengan memberikan pendapatnya secara jujur terhadap laporan keuangan tersebut.

Meutia, (2004) dalam Rusmin, (2010) mengemukakan bahwa KAP *Big Four* menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan dengan KAP *Non-Big Four*. Hal tersebut didukung oleh pernyataan De Angelo (1981) yang berpendapat bahwa auditor yang berasal dari Big Four memberikan kualitas yang lebih baik dibandingkan auditor *Non-Big Four*. Penggunaan auditor berkualitas tinggi dapat mencegah emiten berlaku curang dalam menyajikan suatu laporan keuangan yang tidak relevan ke masyarakat.

KAP *Big Four* memiliki keahlian dan reputasi yang tinggi dibandingkan dengan KAP *Non-Big Four*. Menurut SA Seksi 210 dalam PSA No. 04 tentang pelatihan dan keahlian auditor independen disebutkan bahwa dalam melaksanakan audit untuk sampai pada pernyataan pendapat, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang ahli bidang akuntansi dan bidang auditing. Keahlian yang dimiliki KAP *Big Four* yaitu auditor KAP *Big Four* dengan pendidikan, pelatihan dan pengalaman yang dimiliki menjadikan orang yang ahli dalam bidang akuntansi dan auditing serta memiliki kemampuan untuk menilai secara objektif sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum dalam melakukan audit dengan memberikan pendapatnya atas laporan keuangan sehingga laporan keuangan dapat dipertanggungjawabkan sehingga bisa mendeteksi kesalahan penyajian posisi keuangan yang dilakukan manajer. KAP *Non-Big Four* kurang memiliki pemahaman tentang akuntansi dan auditing sehingga kurang bisa mendeteksi praktik manajemen laba yang dilakukan manajer. Berdasarkan dari

keahlian yang dimiliki KAP *Big Four*, maka KAP *Big Four* lebih tinggi dalam menghambat praktik manajemen laba dibandingkan KAP *Non-Big Four* lebih rendah dalam menghambat praktik manajemen laba. Hal itu sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan (*Becker et al.*, 1998; *Francis et al.*, 1999; Krishnan, 2003 dalam *Gerayli et al.*, 2011) yang menunjukkan bahwa auditor *Big Four* memiliki kemampuan lebih baik dalam menghambat manajemen laba dibandingkan dengan *Non-Big Four*.

Reputasi yang dimiliki oleh KAP *Big Four* yaitu auditor KAP *Big Four* akan berusaha sungguh-sungguh dalam mempertahankan pangsa pasar, kepercayaan masyarakat, dan reputasinya dengan cara memberi perlindungan kepada publik. Bentuk perlindungan kepada publik berupa opini atas laporan keuangan yang tidak menyesatkan sehingga tidak mengelabui investornya. Wahyuningsih, (2007) mengemukakan praktik manajemen laba dapat menyebabkan pengungkapan informasi laporan laba tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya dan menyebabkan pemakai laporan keuangan tidak memperoleh informasi yang akurat untuk dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan sehingga laporan laba yang mengandung praktek manajemen laba dapat menyesatkan investor dalam mengestimasi return yang diharapkan. Jika auditor ini tidak dapat mempertahankan reputasinya, maka akan menimbulkan skeptisisme masyarakat terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi adanya praktik manajemen laba (Sanjaya, 2008). Artinya masyarakat akan ragu-ragu terhadap kemampuan auditor dalam mengaudit suatu laporan keuangan sehingga masyarakat menjadi tidak percaya terhadap opini yang diberikan.

KAP yang bereputasi maka KAP tersebut akan berusaha menjaga nama baiknya dengan memberikan informasi penyajian laporan keuangan yang tidak menyesatkan para investornya sehingga praktik manajemen laba yang dilakukan manajer bisa terdeteksi. Oleh karena itu, KAP yang bereputasi, lebih tinggi dalam menghambat manajemen laba yang dilakukan manajer dibandingkan KAP yang tidak bereputasi. Pendapat tersebut sejalan dengan pernyataan Palestin, (2009) yang mengatakan auditor yang bereputasi baik dapat mendeteksi kemungkinan adanya manajemen laba secara lebih dini sehingga dapat mengurangi tingkat manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh pernyataan Widyaningdyah, (2001) dalam Prasetyo, (2011) yang mengatakan bahwa reputasi auditor yang baik merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi manajemen laba, oleh karena adanya auditor yang mempunyai reputasi kurang baik maka manajer berpeluang untuk melakukan manajemen laba. Dengan demikian hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

H₄ : Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

2.4.5 Auditor Spesialis Industri

Teori agensi mengasumsikan bahwa manusia itu selalu *self interest* maka diperlukan pihak ketiga yang independen yang menjadi mediator antara pemegang saham dan agen, dalam hal ini auditor (Ningsaptiti, 2010). Untuk mengatasi agency problem maka dalam hubungan keagenan diperlukan auditor yang berkredibilitas yang benar-benar mengetahui kondisi perusahaan yaitu auditor spesialis industri. Oleh sebab itu, auditor spesialis industri mempunyai peran sebagai pemantauan laporan keuangan karena pemegang saham lebih percaya

pada informasi pada laporan keuangan dengan kualitas audit yang tinggi (Ningsaptiti, 2010). Karena dalam hal mengaudit, auditor mungkin menjumpai masalah-masalah yang kompleks dan subjektif, yang secara potensial material berpengaruh terhadap laporan keuangan. Masalah-masalah seperti ini mungkin memerlukan ketrampilan atau pengetahuan khusus dan menurut pertimbangan auditor memerlukan pekerjaan spesialis untuk mendapatkan bukti audit yang kompeten (SA Seksi 336 dalam PSA No. 39 tentang penggunaan pekerjaan spesialis).

Zhou dan Elder, (2001) dalam Rahmadika, (2011) menyatakan bahwa spesialisasi industri KAP merupakan dimensi dari kualitas audit, sebab pengetahuan dan pengalaman auditor tentang industri merupakan salah satu elemen dari keahlian auditor. Auditor spesialis industri mampu menghasilkan audit yang berkualitas berdasarkan dari pengalaman mereka dalam melayani klien. Dengan pengetahuan yang dimiliki oleh auditor spesialis industri membuat auditor tersebut memahami kondisi perusahaan kliennya sehingga dapat meminimalkan praktik penyimpangan laporan keuangan yang dilakukan manajemen. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan PricewaterhouseCooper, (2002) menyatakan bahwa kualitas audit tergantung pada berbagai faktor termasuk pengetahuan auditor dan pemahaman tentang perusahaan yang diaudit dimana dia beroperasi.

Ningsaptiti, (2010) menyatakan bahwa KAP yang memiliki banyak klien dalam industri yang sama, akan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang risiko audit khusus yang mewakili industri tersebut. Hal itu diperkuat dengan

pernyataan *Owhoso et al.*, (2002) dalam Herusetya, (2009) menyatakan bahwa auditor dengan spesialisasi industri akan lebih dapat mendeteksi kesalahan dalam spesialisasi industrinya dari pada diluar industrinya. Dengan demikian, karakteristik auditor spesialis industri adalah memiliki informasi yang lebih banyak berdasarkan pengalaman dalam mengaudit banyak klien pada spesialis industrinya, sehingga auditor spesialis industri mampu mendeteksi kekeliruan dan penyimpangan yang terjadi pada laporan keuangan.

Auditor spesialis industri memiliki informasi yang banyak, sehingga mempunyai kemampuan memeriksa laporan keuangan lebih terinci karena auditor spesialis tersebut mengetahui kondisi perusahaan dan sektor perusahaan yang diaudit terfokus hanya pada spesialis industrinya. Berbeda dengan non auditor spesialis industri yang kurang memiliki banyak informasi dan auditornya mengaudit tidak terfokus pada spesialis industrinya. Oleh karena itu, perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis industri lebih besar dalam mendeteksi manajemen laba yang dilakukan manajer dibandingkan dengan auditor yang bukan auditor spesialis industri yang lebih rentan tidak terdeteksinya praktik manajemen laba. Oleh karena itu, hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Zhou dan Elder, (2003) dalam Rusmin, (2010) berpendapat bahwa akrual diskresioner auditor spesialis industri lebih rendah dari pada akrual diskresioner non auditor spesialis industri. Dengan demikian hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

H₅ : Auditor spesialis industri berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini terdiri dari 3 (tiga) jenis variabel, yakni variabel dependen, variabel independen dan variabel kontrol. Variabel dependen (terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Perubahan kenaikan atau penurunan nilai dari variabel dependen tergantung pada nilai koefisien dari variabel lain (variabel bebas). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba.

3.1.1 Variabel Dependen

Pengukuran manajemen laba dilakukan dengan cara menghitung *discretionary accrual*. Pengukuran *discretionary accrual* sebagai proksi kualitas laba (manajemen laba) menggunakan Model Jones (1991) yang dimodifikasi oleh Dechow et al. (1995). Model ini digunakan karena dinilai merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba (Siallagan dan Machfoedz, 2006). Sesuai dengan penelitian sebelumnya, Model Jones tidak berlaku untuk perusahaan keuangan, maka sampel menghapus perusahaan keuangan yang melakukan IPO pada saat periode sampel.

Untuk mendapatkan nilai *discretionary accrual* dilakukan dengan menghitung langkah-langkah berikut ini :

a. Menghitung *total accrual* dengan persamaan :

$$\text{Total Accrual (TAC)} = \text{laba bersih setelah pajak (net income)} - \text{ arus kas operasi (cash flow from operating)}$$

b. Menghitung nilai *accruals* dengan persamaan regresi linear sederhana atau

Ordinary Least Square (OLS) :

$$(TAC_t/A_{t-1}) = \alpha_1 (1/ A_{t-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_t/ A_{t-1}) + \alpha_3 (PPE_t/ A_{t-1}) + \varepsilon$$

Dimana :

TAC_t : total accruals perusahaan i pada periode t

A_{t-1} : total aset untuk sampel perusahaan i pada tahun t-1

ΔREV_t : perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPE_t : aktiva tetap (*gross property plant and equipment*) perusahaan tahun t

c. Dengan menggunakan koefisien regresi di atas, kemudian dilakukan perhitungan nilai *non discretionary accrual* (NDA) dengan persamaan yang terlebih dahulu melakukan regresi linear sederhana sebagaimana persamaan berikut:

$$NDA_t = \alpha_1 (1/ A_{t-1}) + \alpha_2 ([\Delta REV_t - \Delta REC_t] / A_{t-1}) + \alpha_3 (PPE_t/ A_{t-1})$$

Dimana :

NDA_t : *non discretionary accruals* pada tahun t

α : *fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan total *accruals*

ΔREC_t : perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

d. Menghitung nilai *discretionary accruals* dengan persamaan :

$$DAC_t = (TAC_t/ A_{t-1}) - NDA_t$$

Dimana :

DAC_t : *discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen (bebas) adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu karakteristik komite audit yang diukur dari ukuran (besar)nya komite audit, *financial expertise* anggota komite audit, dan jumlah pertemuan komite audit (Putri, 2011). Variabel independen berikutnya adalah kualitas audit yang diketahui dari ukuran Kantor Akuntan Publik dan auditor spesialis industri (Amijaya, 2013).

3.1.2.1 Ukuran Komite Audit

Ukuran komite audit berdasarkan Surat Edaran dari Direksi PT. Bursa Efek Jakarta No. SE-008/BEJ/12-2001 tanggal 7 Desember 2001 serta Pedoman Pembentukan Komite Audit menurut BAPEPAM perihal keanggotaan komite audit, disebutkan bahwa jumlah anggota komite audit sekurang-kurangnya 3 (tiga) orang, termasuk ketua komite audit. Variabel ini diukur secara numeral, yaitu dilihat jumlah nominal dari anggota audit.

3.1.2.2 *Financial Expertise*

Parameter *financial expertise* sesuai peraturan BAPEPAM tentang komite audit bahwa perusahaan wajib memiliki setidaknya tiga orang anggota komite audit, salah satunya adalah komisaris independen, yang bertindak sebagai ketua komite audit, sedangkan dua anggota lainnya harus pihak independen yang salah satunya mempunyai keahlian akuntansi dan/atau keuangan (*financial expertise*). Komite audit yang terdiri dari paling tidak satu anggota yang memiliki keahlian di bidang finansial akan lebih efektif dalam mendeteksi kesalahan penyajian yang

material. Variabel ini diukur dengan cara mencari presentase dari jumlah anggota komite audit yang merupakan financial expertise terhadap jumlah anggota komite audit keseluruhan.

3.1.2.3 Jumlah Pertemuan Komite Audit

Komite audit memiliki pedoman kerja yang dituangkan dalam Pedoman Komite Audit oleh BAPEPAM yang menyebutkan bahwa komite audit wajib mengadakan pertemuan minimal sebanyak 4 (empat) kali dalam setahun. Untuk mendiskusikan pelaporan keuangan dengan auditor eksternal. Variabel ini diukur secara numeral, yaitu dilihat dari jumlah nominal pertemuan yang dilakukan oleh komite audit dalam tahun berjalan.

3.1.2.4 Ukuran KAP

Ukuran KAP didefinisikan sebagai ukuran besar atau kecilnya suatu kantor akuntan publik. KAP Big Four dikatakan besar karena KAP tersebut memiliki keahlian dan reputasi yang tinggi dibandingkan dengan KAP Non-Big Four. Sehingga KAP Big Four memberikan jaminan kualitas audit yang lebih baik daripada KAP Non-Big Four. Adapun KAP yang termasuk Big Four adalah :

1. Deloitte Touche Tohmatsu (Deloitte) yang berafiliasi dengan Hans Tuanakotta Mustofa & Halim; Osman Ramli Satrio & Rekan; Osman Bung Satrio & Rekan.
2. Ernst & Young (EY) yang berafiliasi dengan Prasetio, Sarwoko & Sandjaja; Purwantono, Sarwoko & Sandjaja.
3. Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG) yang berafiliasi dengan Siddharta Siddharta & Widjaja.

4. PricewaterhouseCooper (PwC) yang berafiliasi dengan Haryanto Sahari & Rekan; Tanudiredja, Wibisena & Rekan.

Ukuran KAP diukur dengan menggunakan variabel dummy. Dimana untuk KAP yang berasal dari Big Four diberikan nilai 1, dan KAP yang bukan berasal dari Big Four diberikan nilai 0.

3.1.2.5 Auditor Spesialis Industri

Auditor spesialis industri didefinisikan sebagai auditor yang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik dan spesifik dalam bidang industri tertentu (Ningsaptiti, 2010 dalam Rahmadika, 2011). Spesialisasi industri KAP dalam penelitian ini adalah auditor yang memiliki pangsa pasar minimal 20% dari jumlah klien yang diterima pada kelompok industri tertentu (*Chen et al*, 2005; Rusmin, 2010).

Rumus untuk mengukur rasio spesialisasi industri adalah sebagai berikut :

$$R = m/n$$

Dimana :

R : Rasio spesialisasi industri

m : Jumlah perusahaan dalam satu industri yang diaudit oleh auditor yang sama

n : Jumlah perusahaan yang diaudit oleh semua auditor

Jika auditor memiliki pangsa pasar lebih dari 20% maka auditor tersebut termasuk auditor spesialis industri. Namun, jika auditor memiliki pangsa pasar kurang dari 20% maka auditor tersebut bukan auditor spesialis industri. Pengukuran variabel

ini dengan menggunakan variabel dummy sehingga untuk auditor yang spesialis industri diberi nilai 1, dan auditor yang tidak spesialis industri diberi nilai 0.

3.1.3 Variabel Kontrol

Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan (SIZE), arus kas operasi (CFO) dan pertumbuhan perusahaan (GROWTH). Secara rinci, akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Ukuran Perusahaan (SIZE)

Variabel ini akan diukur dengan menggunakan logaritma dari total aktiva perusahaan.

$$\text{SIZE} = \text{Ln} (\text{Total Aktiva})$$

2. Arus Kas Operasi (CFO)

Arus kas operasi dimasukkan dalam variabel kontrol untuk mengendalikan arus kas dari aktivitas operasi terhadap nilai *discretionary accrual* (DAC).

Variabel ini diukur dengan rasio antara arus kas operasi terhadap total aset tahun sebelumnya.

$$\text{CFO} = \frac{\text{Arus kas operasi}}{\text{Total aset}_{t-1}}$$

3. Pertumbuhan Perusahaan (GROWTH)

Pengukuran variabel pertumbuhan perusahaan dihitung dengan perubahan total aset dari tahun sebelumnya.

$$\text{GROWTH} = \frac{\text{Total Aset} - \text{Total Aset}_{t-1}}{\text{Total Aset}_{t-1}}$$

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang baru melakukan penawaran perdananya (IPO) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2011-2013. Pengambilan waktu penelitian, yakni pada tahun 2011 sampai tahun 2013 karena pada tiga tahun terakhir perekonomian cenderung stabil.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan subjektif peneliti, dimana terdapat kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel (Sugiyono, 2004).

Kriteria yang diharapkan oleh peneliti untuk sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Tanggal IPO dan auditor untuk IPO tersedia di *database*
- Data yang diperoleh untuk menghitung total akrual, akrual tak terduga, spesialisasi industri tersedia di *database*
- Perusahaan IPO yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2011-2013
- Perusahaan sampel menyajikan laporan tahunan

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data ini diperoleh melalui Bursa Efek Indonesia yang tersedia di Pojok Bursa Efek Indonesia Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Diponegoro Semarang serta dapat diperoleh

dengan cara mendownload melalui internet di situs resmi yaitu website www.idx.co.id. Data yang dikumpulkan adalah data Perusahaan-perusahaan yang melakukan IPO pada tahun 2011 dan 2013

3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengambilan data yang digunakan yaitu dengan metode dokumentasi karena data berupa data sekunder. Metode dokumentasi yaitu pengumpulan data dimana peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, dan sebagainya (Arikunto, 2002 : 158). Metode dokumentasi ini dilakukan dengan mengumpulkan laporan keuangan perusahaan yang dibutuhkan. Sedang untuk data pendukung lainnya diperoleh dari jurnal dan literatur-literatur yang memuat pembahasan mengenai penelitian ini.

3.5 Teknik Analisis

3.5.1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Analisis statistik deskriptif merupakan teknik deskriptif yang memberikan informasi mengenai data yang dimiliki dan tidak bermaksud menguji hipotesis. Analisis ini hanya digunakan untuk menyajikan dan menganalisis data disertai dengan perhitungan agar dapat memperjelas keadaan atau karakteristik data yang bersangkutan. Pengukuran yang digunakan statistik deskriptif ini meliputi jumlah sample, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi (Ghozali, 2006).

Minimum digunakan untuk mengetahui jumlah terkecil data yang bersangkutan bervariasi dari rata-rata. Maksimum digunakan untuk mengetahui jumlah terbesar data yang bersangkutan. Mean digunakan untuk mengetahui rata-rata data yang bersangkutan. Standar deviasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar data yang bersangkutan bervariasi dari rata-rata.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan dalam penelitian ini untuk menguji apakah data memenuhi asumsi klasik. Hal ini untuk menghindari terjadinya estimasi yang bias mengingat tidak pada semua data dapat diterapkan regresi. Pengujian yang dilakukan adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji auto korelasi.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel dependen dan independen dalam model regresi tersebut terdistribusi secara normal (Ghozali, 2006). Model regresi yang baik adalah yang mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas pada penelitian ini didasarkan pada uji statistik sederhana dengan melihat nilai kurtosis dan skewness untuk semua variabel dependen dan independen. Untuk mengetahui apakah data terdistribusi secara normal atau tidak adalah dengan melihat grafik normal P plot of regression statistics. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik pada sumbu diagonal dari grafik). Bila titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, berarti model regresi telah memenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 2006).

Untuk menghindari adanya hasil yang menyesatkan menggunakan grafik, maka uji grafik ini dilengkapi dengan uji statistic. Uji statistik yang digunakan adalah dengan menggunakan uji non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

H₀ : data residual berdistribusi normal

H_A : data residual tidak berdistribusi normal

Dasar pengambilan keputusan pada one sample kolgorov-smirnov adalah dengan melihat nilai probabilitas signifikansi data residual. Jika angka probabilitas $< \alpha = 0,05$ maka variabel tidak terdistribusi secara normal. Sebaliknya, bila angka probabilitas $> \alpha = 0,05$ maka H_A ditolak yang berarti variabel terdistribusi secara normal (Ghozali, 2006).

3.5.2.2 Uji Multikolenieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi (Ghozali, 2006). Model regresi yang baik seharusnya bebas dari multikolonieritas. Deteksi terhadap ada tidaknya multikolonieritas yaitu :

- a. Nilai R square (R^2) yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris yang sangat tinggi, tetapi secara individual tidak terikat
- b. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen terdapat korelasi yang cukup tinggi (lebih dari 0,09), maka merupakan indikasi adanya multikolonieritas

- c. Melihat nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF), suatu model regresi yang bebas dari masalah multikolonieritas apabila mempunyai nilai tolerance kurang dari 0,1 dan nilai VIF lebih dari 10 (Ghozali, 2006).

3.5.2.3 Uji Heterokedastisitas

Uji ini dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi tersebut terjadi heteroskedastisitas yang bertujuan untuk mengetahui terjadinya varian tidak sama untuk variabel bebas yang berbeda (Ghozali, 2006). Model regresi yang baik adalah jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda (heteroskedastisitas).

Untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas adalah dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik Scatter Plot dengan ketentuan:

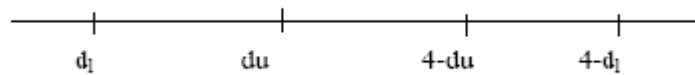
- a. Jika terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur maka menunjukkan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Selain menggunakan grafik scatterplots, uji heteroskedastisitas juga dapat dilakukan dengan menggunakan Uji Gleyser. Jika probabilitas signifikan > 0.05 , maka model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi tersebut terjadi autokorelasi atau tidak, diperlukan uji autokorelasi yang bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika

terjadi korelasi, dapat dikatakan terdapat problem autokorelasi (Ghozali, 2006). Autokorelasi muncul karena penelitian yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Pada penelitian ini digunakan uji Durbin-Watson (DW test). Jika d lebih kecil dibandingkan dengan d_l atau lebih besar dari $4-d_l$, maka H_0 ditolak yang berarti terdapat autokorelasi. Jika DW terletak di antara d_u dan $4-d_u$, berarti tidak terjadi autokorelasi.



Keterangan :

d_l : Nilai batas bawah tabel Durbin Watson

d_u : Nilai batas atas tabel Durbin Watson

3.5.3 Analisis Regresi dan Uji Hipotesis

3.5.3.1 Analisis Regresi

Metode analisis yang digunakan untuk menilai variabilitas luas pengungkapan risiko dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda (multiple regression analysis). Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independent terhadap variable dependen. Analisis regresi berkenaan dengan studi ketergantungan satu variabel terikat dengan satu atau lebih variabel bebas atau penjelas, dengan tujuan mengestimasi atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui. Analisis ini juga mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen.

Model regresi yang dikembangkan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

$$\text{DAC} = \alpha_0 + \beta_1\text{ACSIZE} + \beta_2\text{ACEXPD} + \beta_3\text{ACMEET} + \beta_4\text{KAP} + \beta_5\text{SPEC} + \beta_6\text{SIZE} + \beta_6\text{CFO} + \beta_6\text{GROWTH} + \varepsilon$$

Dimana :

DAC : discretionary accrual (proksi manajemen laba)

α_0 : konstanta

$\beta_{1,2,3,4,dst}$: koefisien variabel

ACSIZE : ukuran (besarnya) komite audit

ACEXPD : keberadaan *financial expertise*

ACMEET : jumlah pertemuan komite audit

KAP : ukuran Kantor Akuntan Publik

SPEC : auditor spesialisasi industri

SIZE : ukuran perusahaan

CFO : arus kas operasi

GROWTH : pertumbuhan perusahaan

ε : residual of error

3.5.3.2 Uji Hipotesis

3.5.3.2.1 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi-dependen

(Ghozali, 2006). Apabila nilai probabilitas signifikansi < 0.05 , maka suatu variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

3.5.3.2.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (Ghozali, 2006). Apabila nilai probabilitas signifikansi < 0.05 , maka variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

3.5.3.2.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R^2 digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan model dalam menerangkan variable independent. Tapi, karena R^2 mengandung kelemahan mendasar dimana adanya bias terhadap jumlah variable independent yang dimasukkan dalam model. Oleh karena itu, pada penelitian ini yang digunakan adalah *adjusted* R^2 berkisar anatar nol dan satu. Jika nilai *adjusted* R^2 makin mendekati satu maka makin baik kemampuan model tersebut dalam menjelaskan variable dependen dan sebaliknya. Dengan menggunakan model ini, maka kesalahan pengganggu diusahakan minimum sehingga R^2 mendekati 1, sehingga perkiraan regresi akan lebih mendekati keadaan yang sebenarnya.